

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang mengalami krisis moral di bidang pendidikan. Pelanggaran yang terus bermunculan dengan berjalannya waktu. Contohnya seorang siswa yang tega menganiaya gurunya sendiri (Marwah et al., 2018, p. 15). Adapun faktor terjadinya krisis moral antara lain: Pertama, pembelajaran teori yang tidak diimbangi dengan pembelajaran secara langsung. Kedua, kurangnya sosok keteladanan dari seorang guru, kebanyakan guru lebih mengutamakan keahlian dan kemampuan yang dimilikinya. Ketiga, hubungan batin antara guru dan murid yang mulai renggang, yang berakibat munculnya pemikiran bahwa sekolah hanya tempat untuk mendapatkan ilmu saja. Keempat, kurangnya dukungan terhadap pendidikan agama dan akhlak dari pihak luar dan masyarakat luas. Kelima, Indonesia mulai mengikuti sistem pendidikan liberalisme dan merusak moralitas bangsa (Wardanik et al., 2021, p. 481).

Dalam mengatasi krisis moral melalui jalur pendidikan, dapat dilakukan dengan penguatan pada pendidikan akhlak. Penguatan pendidikan akhlak dapat disinergikan melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Beberapa strategi yang dapat dilakukan sebagaimana berikut: *Pertama*, guru memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang konsep akhlak kepada peserta didik. Sehingga mereka dapat memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai dan norma keislaman yang berkaitan dengan akhlak. *Kedua*, melaksanakan pendidikan akhlak yang integratif-inklusif. Hal tersebut dapat dilakukan integrasi dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan akhlak dengan berparadigma integratif-inklusif lebih menyeluruh dan holistik yang disertai dengan akhlak

yang baik. *Ketiga*, melakukan pembiasaan, memberikan pengertian, dan keteladanan dengan implementasi pendidikan karakter yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang disebut dengan nilai-nilai akhlak (Ulfah et al., 2022, p. 105).

Adanya strategi tersebut, diharapkan dapat mengatasi krisis moral yang dialami bangsa Indonesia. Karena krisis moral dapat memberikan dampak yang besar dalam tatanan kehidupan bangsa. Adapun berita terkait kasus degradasi moral dengan berbagai macam bentuk, di antaranya: belasan remaja yang terjaring razia oleh kepolisian kota Blitar, yang merayakan weekend dengan mengendarai motor dengan suara bising, dan didapati berpesta miras (Arif & Solichan, 2023), selain itu seperti yang pernah dijumpai penulis ketika berkunjung ke Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Al-Kautsar Sidoharjo Sruweng Kebumen, masih banyak santri yang mengabaikan nasehat-nasehat dari pengasuh pondok maupun *musyrif/musyrifah*. Apabila hal tersebut tidak diperhatikan dan tidak dicarikan solusinya secara cepat dan tepat, maka bangsa Indonesia tidak akan maju, dan tetap menjadi bangsa yang memiliki akhlak yang rendah (Khanafi, 2013, p. 2).

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses yang dijalani oleh setiap manusia, baik melalui proses pendidikan secara khusus yakni bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Adapun pendidikan secara umum yakni pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia untuk menjadi individu yang lebih baik (Harits, 2021, p. 3). Apalagi dengan perkembangan zaman yang cukup pesat sangat berpengaruh terhadap anak-anak, khususnya bagi anak usia remaja yang dalam perkembangannya untuk berfikir, berperilaku dan bersikap (Latief, 2022, p. 14).

Pendidikan merupakan suatu anjuran yang sangat ditekankan dalam agama Islam, sebagaimana yang diwahyu yang pertama diturunkan Allah swt yaitu pada surat al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ, اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ, الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Dalam ayat tersebut menyebutkan perintah secara langsung untuk membaca, dalam artian ialah menuntut ilmu, begitu juga banyak hadis yang menganjurkan untuk menuntut ilmu, di antaranya:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِيعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ

Artinya: "Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim, dan siapa yang menanamkan ilmu kepada yang tidak layak seperti yang meletakkan kalung permata, mutiara, dan emas di sekitar leher hewan." (HR Ibnu Majah).

Dalam hadis tersebut Rasulullah saw. mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, supaya manusia dapat membedakan mana yang *haq* dan mana yang *bathil* (Hasan et al., 2017, p. 77). Menuntut ilmu merupakan salah satu langkah dalam membentuk suatu akhlak, bukan hanya dilakukan dilembaga formal seperti di sekolah saja, melainkan di pesantren dan di rumah juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak ataupun moral.

Adapun akhlak merupakan salah satu dari ajaran agama Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu, khususnya umat muslim dan dapat diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari. Manfaat akhlak sendiri dalam kehidupan sehari-hari di antaranya: dapat memperkuat dan menyempurnakan agama, dapat menambah perhitungan amal kebaikan di akhirat, dapat menghilangkan kesulitan, dan dapat menyelamatkan hidup di dunia dan di akhirat (Damiri, 2017). Oleh karena itu, akhlak menjadi sangat penting bagi setiap manusia dalam hubungannya dengan sang *Khaliq* maupun dengan sesama makhluk.

Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah tidak terwujud secara instan. Melainkan, keimanan dan ketakwaan itu terbentuk melalui proses kehidupan. Proses tersebut berlangsung seumur hidup baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu dari pendidikan agama yaitu pendidikan akhlak. Maka, adanya seorang pendidik sangat penting dalam pendidikan. Seorang pendidik dalam proses pendidikan bukan hanya dituntut untuk mentransferkan ilmunya kepada peserta didik saja. Tetapi, seorang pendidik dituntut pula untuk menjadikan peserta didik menjadi lebih baik. Hal tersebut dapat dilakukan secara terus menerus melalui proses pendidikan akhlak dan sebagai contoh suri tauladan bagi peserta didiknya. Adapun pendidikan akhlak membutuhkan suatu pembiasaan berbuat baik, atau *akhlakul karimah* memerlukan latihan dan didikan yang dilakukan sebagai kebiasaan (Amir, 2020, p. 4).

Sebagaimana yang disebutkan dalam surat Luqman ayat 14 sampai ayat 19:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا

مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ - ١٥

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Dalam surat Luqman ayat 14-15 merupakan nasehat dan arahan bagi seorang anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan akhlak yang mulia, baik itu perkataan ataupun perbuatannya, berbakti dan menghormatinya serta patuh kepadanya selama tidak melampaui ajaran Islam. Selain surat Luqman ayat 14-15, dalam surat Luqman ayat 18-19 juga terdapat nasehat larangan memiliki akhlak tercela sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ - ١٨

18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ - ١٩

19. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Dalam surat Luqman ayat 18-19, terdapat nasehat atau pendidikan akhlak terhadap anak untuk menjauhi akhlak tercela baik itu berupa ucapan atau perkataan maupun perbuatan. Pendidikan akhlak (budi pekerti) dalam surat Luqman tersebut di dalam kandungan disebutkan bahwa pendidikan pada anak dapat dimulai dari usia belia (Suryani, 2012, p. 115). Begitu juga pendapat Imam Al-Ghazali bahwa pendidikan akhlak dapat ditanamkan ketika anak masih usia belia.

Mendidik anak dengan kebiasaan kebaikan dan mengajarkan anak dengan nilai-nilai kebaikan, niscaya anak akan tumbuh dengan kebaikan. Sebaliknya jika anak dibiasakan dengan kebiasaan buruk maka anak akan tumbuh dengan keburukan juga. Mendidik anak dimulai dengan usia belia karena hati seorang anak yang masih belia masih bersih dan mudah untuk merekam hal-hal apa saja yang ia dapatkan dari apa yang ditanam oleh orang tuanya (Al-Ghazali, 2011a, p. 257).

Pendidikan anak dimulai dari perkara yang terlihat dalam kehidupan keseharian dari adab fisik maupun dari komunikasi. Hal tersebut sangat berpengaruh ketika kelak si anak tumbuh menjadi anak usia remaja, yang mana pada masa remaja seorang anak akan mencari jati dirinya, banyak sekali anak remaja yang tidak memperhatikan adab fisik maupun adab komunikasi baik terhadap teman sebaya, orang yang lebih muda, dan bahkan kepada orang yang lebih tua (Diana, 2017, p. 1).

Pendidikan akhlak merupakan pembiasaan anak untuk berakhlak baik dan berperangai luhur, sehingga dapat menjadi pembawaannya dan sifat yang menyertainya. Termasuk dalam pendidikan akhlak adalah menjauhkan anak dari akhlak tercela dan perangai yang buruk. Karena, akhlak anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan pendidik kepadanya (Bafadhol, 2017, p. 57).

Metode pendidikan mencakup pengertian tentang proses mengajar dan belajar, baik di ruang kelas maupun di luar kelas (Maulida, 2015, p. 856). Implikasi pendidikan akhlak dapat terstruktur dalam kurikulum pendidikan agar lebih komprehensif. Sehingga implikasi pendidikan akhlak lebih dari struktur ilmu pendidikan dalam pencapaiannya terhadap tujuan akhir pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat berintegrasi atau seimbang antara keilmuan dan akhlak (Dina, 2020, p. 66).

Implikasi metode yang berperan penting dalam menanamkan pendidikan akhlak pada siswa dalam proses penemuan jati diri dan pembentukan akhlak mulia, karena pendidikan akhlak merupakan bagian penting dari pendidikan Islam. Sehingga, penanaman pendidikan akhlak membutuhkan perhatian yang besar. Maka pendidikan akhlak harus dibiasakan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak (Apriliansah, 2021, p. 2).

Pada dasarnya pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan Islam. Oleh karena itu pendidikan akhlak memiliki tujuan sebagai langkah untuk mencapai akhlak yang sempurna sebagai puncak tujuan pendidikan Islam. Pada saat ini, pendidikan akhlak sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan akhlak yang baik dan menghilangkan akhlak yang buruk. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan akhlak perspektif Imam Al-Ghazali sangat efektif untuk diterapkan dalam institusi pendidikan (Dahlia, 2017, p. 9). Adapun pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali memiliki cakupan tiga dimensi, di antaranya: dimensi diri yaitu orang dengan dirinya dan tuhan, dimensi sosial yaitu masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan dimensi metafisik, yaitu akidah dan pegangan dasar (Suryadarma & Haq, 2015, p. 359)

Konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali merupakan konsep yang bertujuan untuk mengatasi krisis moral, etika, dan akhlak agar memperoleh akhlak yang baik. Terlebih dalam pendidikan yang berbasis pondok pesantren sangat memperhatikan akhlak. Akhlak dapat dijadikan sebagai tolak ukur suatu pesantren dengan perhatiannya terhadap para santri yang berada di pondok pesantren. Akhlak dapat dilihat dari bagaimana pendidikan akhlak di pondok pesantren, dan bagaimana para santri menerapkan akhlaknya dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana yang pernah penulis amati di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Al-Kautsar Sidoharjo Sruweng Kebumen, pada tanggal

18 Februari 2023 bahwa akhlak di sana sangat berpengaruh dan menjadi tolak ukur, baik akhlak kepada yang lebih tua maupun lebih muda. Adapun yang menjadi salah satu fokus kajian penelitian ini ialah kurangnya implementasi akhlak atau sopan santun para santri yang lebih muda terhadap yang lebih tua. Hal ini dibuktikan dengan tidak menyapa ketika berpapasan, dan ucapannya yang terkesan lebih meninggi ketika mendapat teguran dari yang lebih tua yang berada di pondok. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Al-Kautsar Sidoharjo Sruweng Kebumen (Perspektif Imam Al-Ghazali)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak perspektif Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana penerapan metode pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Al-Kaustar Sidoharjo Sruweng Kebumen (perspektif Imam Al-Ghazali)?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Penulis dapat mengetahui konsep pendidikan akhlak perspektif Imam Al-Ghazali

2. Mengetahui penerapan metode pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Sidoharjo Sruweng Kebumen (Perspektif Imam Al-Ghazali)

2. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat berguna, adapun kegunaan yang diharapkan penulis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini, dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan penulis yang nantinya akan terjun dalam dunia pendidikan.
2. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pengetahuan dan wawasan baru bagi para pendidik untuk mendidik anak-anaknya menjadi anak yang berakhlak mulia.
3. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi calon peneliti yang ingin mengkaji tema yang sama dengan penulis.

D. Sistematika Pembahasan

Setelah data terkumpul baik data dokumentasi, observasi dan wawancara, kemudian dilakukan analisis data dan dibahas untuk menjawab rumusan masalah. Oleh karena itu, diperlukan sistematika pembahasan yang sistematis. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Bab I yaitu pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.
2. Bab II yaitu tinjauan pustaka yang membahas tentang temuan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian penulis. Kemudian kerangka teori yang

membahas tentang uraian teori-teori yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian penulis.

3. Bab III yaitu membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti.
4. Bab IV merupakan pembahasan inti dari penelitian penulis, yaitu menjelaskan tentang Penerapan Metode Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Al-Kautsar Sidoharjo Sruweng Kebumen (Perspektif Imam Al-Ghazali) .
5. Bab V yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan yang akan memberikan jawaban atas masalah yang diteliti dan saran-saran yang sifatnya memberikan solusi atas permasalahan yang diteliti.